

Kombinasi Discovery Learning dengan Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Daya Kritis Siswa

Ni Luh Sinta Yani*¹, Jarot Tri Bowo Santoso²

^{1,2}.Universitas Negeri Semarang
Semarang, Indonesia

e-mail: niluhsintayani300399@students.unnes.ac.id*¹,
jarot.tribowo@mail.unnes.ac.id²

Riwayat Artikel
Tanggal diajukan:
6 September
2022

Tanggal diterima:
15 Maret 2024

Tanggal
dipublikasikan:
25 April 2024

Pengutipan:
Yani,
N.L.S,Santoso,
J.T.B. (2024).
Kombinasi
Discovery Learning
Dengan Multimedia
Interaktif dalam
Meningkatkan
Daya Kritis Siswa.
*Jurnal Pendidikan
Ekonomi Undiksha*,
16(1), 68-75
doi:
10.23887/jjpe.v16i1
.55154

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penerapan model pembelajaran discovery learning berbantuan multimedia interaktif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Busungbiu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan responden kelas X.1 berlangsung dalam dua siklus, terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan/pelaksanaan, observasi, dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat setelah menerapkan model pembelajaran discovery. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 55,16 dengan kategori cukup kritis. Sedangkan pada kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 79,74 dengan kategori kritis..

Kata Kunci: Discovery Learning; Multimedia Interaktif; Kemampuan Berpikir Kritis

Abstract

The purpose of this study was to analyze the application of the interactive multimedia-assisted discovery learning model to improve students' critical thinking skills in economics subjects at SMA Negeri 1 Busungbiu. This research is a classroom action research that aims to find out how the Discovery model is applied. Learning to improve critical thinking skills on demand and supply subject matter. This research took place in two cycles, consisting of four stages, namely: planning, action/implementation, observation, and evaluation. Data collection was carried out using a critical thinking ability test. Students' critical thinking skills increased after applying the discovery learning model. The average critical thinking ability of students is 55,16 in the moderately critical category. Meanwhile, students' critical thinking skills increased to 79.74 in the critical category..

Keywords : Discovery Learning; Interactive Multimedia; Critical Thinking Ability

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi aspek inti dalam perkembangan peradaban suatu negara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinikmati sampai saat ini diperoleh dari hasil pendidikan. Sistematika dalam pendidikan didesain untuk memecahkan permasalahan melalui proses perolehan pengalaman belajar menjadi pengetahuan dan pengembangan potensi tiap individu. Pada dasarnya, fungsi dari pendidikan yakni mengembangkan kemampuan, kemudian membentuk watak, ataupun kepribadian dari peserta didik agar dirinya tumbuh menjadi pribadi yang lebih bermartabat dan memiliki kecakapan dalam hidup. Vitalnya fungsi pendidikan ini menyebabkan banyak negara memprioritaskan pendidikan dalam pembangunan. Pendidikan saat ini ditekankan untuk menjawab tantangan abad 21.

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Untuk menghadapi pembelajaran di abad 21, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Brigili (2015) berpendapat bahwa standar sekolah abad 21 untuk guru dan siswa terkait dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dapat diterapkan dengan teknologi salah satunya adalah pembelajaran ekonomi.

Pembelajaran ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Menurut Adam Smith, secara sistematis ilmu ekonomi mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu. Ini yang banyak dikenal sebagai teori ekonomi klasik. Dalam analisisnya, Adam Smith banyak menggunakan istilah-istilah normatif seperti: nilai (value), kekayaan (welfare), dan utilitas (utility) berdasarkan asumsi berlakunya hukum alami. Menurut Ana (2019), seorang

ahli ekonomi mengemukakan definisi ilmu ekonomi secara rinci, yaitu: "Ilmu Ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan cara atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi sekarang dan di masa mendatang, kepada berbagai orang dan golongan masyarakat. Ilmu Ekonomi menganalisis biaya dan keuntungan dan memperbaiki corak penggunaan sumber-sumber daya."

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ekonomi penting untuk dilakukan dalam proses pembelajaran. Menurut Hidayanti (2017) Berpikir kritis harus mencakup beberapa karakteristik, seperti menganalisis, mensintesis, memperkenalkan dan memecahkan masalah, menyimpulkan dan menilai. Menurut Widarti dkk (2018) tahapan berpikir kritis ada 4 (empat), sebagai berikut : klarifikasi, evaluasi, penyimpulan dan strategi/taktik. Tahap kemampuan berpikir kritis adalah langkah-langkah yang mencakup klarifikasi, evaluasi, penyimpulan, strategi/taktik. Tahap klarifikasi merupakan tahap menyatakan, mengklarifikasi, menggambarkan atau mendefinisikan masalah. Tahap evaluasi merupakan tahap menilai aspek-aspek seperti membuat keputusan pada situasi, mengemukakan fakta-fakta argumen atau menghubungkan masalah dengan masalah yang lain. Tahap penyimpulan dimana siswa dapat menunjukkan hubungan diantara sejumlah ide, menggambarkan kesimpulan yang tepat dengan deduksi dan induksi, menggeneralisasi, menjelaskan dan membuat hipotesis. Tahap strategi/taktik merupakan tahap mengajukan, mengevaluasi sejumlah tindakan yang mungkin.

Untuk menarik minat siswa agar tertarik dan senang belajar bisa dilakukan dengan cara menggunakan model pembelajaran yang tepat. Dalam Rahman (2017), menyatakan bahwa model penemuan terbimbing dianggap sebagai

model yang lebih efektif, karena model ini dapat membantu siswa untuk memenuhi dua persyaratan penting dalam pembelajaran aktif, yaitu : 1) mengaktifkan atau membangun pengetahuan untuk memahami informasi baru dan 2) mengintegrasikan informasi baru yang diperoleh hingga mereka menemukan pengetahuan yang benar. Sejalan dengan itu Bruner dalam Ruseffendi (2006) menyatakan mengatakan bahwa model *discovery learning* adalah model dimana siswa diizinkan untuk menemukan aturan baru dan ide-ide baru, bukan menghafal apa yang dikatakan atau disampaikan oleh guru. Di lain hal, keunggulan dari pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan kecerdasan emosional spiritual siswa, sesuai pendapat Hidayati (2017) pembelajaran *discovery* merupakan pendekatan konstruktivis dimana siswa didorong menemukan sendiri prinsip-prinsip. Pembelajaran *discovery* mampu membangkitkan keingintahuan siswa dengan memotivasi siswa terus bekerja hingga menemukan jawaban.

Dalam proses pembelajaran, hadirnya media sangat diperlukan sebab memiliki peranan besar yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Windy (2018), media pembelajaran adalah suatu bagian penting dari proses pendidikan di sekolah karena itu menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru profesional. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Azhari (2015), kesimpulannya adalah penggunaan media (baik audio, visual, maupun audio visual) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan Utama (2012), diperoleh simpulan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas X dengan menggunakan media pembelajaran berupa perangkat lunak *macromedia flash 8* lebih baik daripada hasil belajar matematika siswa menggunakan media pembelajaran konvensional berupa kerangka bangun ruang.

Pemilihan dan penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran harus memperhatikan karakteristik siswa (Rusman, 2012). Salah satu jenis media pembelajaran mutakhir yaitu komputer yang

digunakan untuk menyampaikan bahan pembelajaran secara interaktif sehingga dapat mempermudah dalam proses pembelajaran sebab didukung dengan beberapa aspek seperti aspek suara, animasi, teks, dan grafik (Sinurat et al., 2015). Sejalan dengan itu, menurut penelitian oleh Kusumadewi, Mariani Scolastka dan Susilo tentang "Keefektifan CTL berbantuan *macromedia flash* terhadap berpikir kritis pada materi segi empat", bahwa penggunaan media *macromedia flash* hasil kemampuan berpikir kritis siswa bisa bertambah cukup efektif.

Observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Busungbiu menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ekonomi ditandai dari hasil belajar siswa. Hasil penilaian yang dilakukan pada saat penilaian harian dari 33 siswa di salah satu kelas X1 sebanyak 17 siswa tidak mencapai kriteria belajar minimal. Sedangkan hasil studi observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah dilakukan dengan baik dan benar sesuai dengan perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum. Namun, model dan media yang digunakan belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ekonomi.

Penelitian tentang berpikir kritis telah banyak dilakukan, namun penggunaan multimedia interaktif hanya sedikit /beberapa saja, oleh karena itu penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa perlu dan menjadi wahana yang menarik untuk diterapkan. Selain itu penerapan model pembelajaran ini juga dibantu oleh multimedia interaktif dan ini merupakan kebaruan dalam penelitian ini. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan multimedia interaktif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Busungbiu.

Kajian Teori Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Birgili (2015) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis melibatkan identifikasi dan analisis sumber informasi untuk kredibilitas, menunjukkan pengetahuan sebelumnya dan membuat koneksi dan menyimpulkan kesimpulan. Demirel (Birgili, 2015) Karakteristik berpikir kritis sebagai berikut: 1) Penalaran dan perkiraan; 2) Melihat situasi dari berbagai perspektif dan dimensi; 3) Bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi; 4) Melihat pikiran tanpa prasangka; 5) Bersikap terbuka; 6) Berpikir secara analitis; 7) Memperhatikan secara detail.

Keuntungan dalam berpikir kritis adalah : 1) Orang yang berpikir kritis berpikir dengan bebas dan mandiri; 2) Orang yang berpikir kritis tidak akan berperilaku tanpa berpikir; 3) Orang yang berpikir kritis dapat menyatakan masalah secara eksplisit. Tiruneh (2014) menunjukkan bahwa pandangan berpikir kritis yang lebih komprehensif harus mencakup disposisi, yaang mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menggunakan ketrampilan berpikir kritis ketika menghadapi masalah untuk dipecahkan, ide untuk mengevaluasi, atau keputusan yang harus diambil.

Seventika (2018), menyatakan Ada enam kemampuan berpikir kritis yang muncul dalam proses belajar melalui kemampuan yaitu sebagai berikut : (1) Interpretasi, adalah pemahaman untuk mengekspresikan makna atau makna dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, kebiasaan, keyakinan, aturan, prosedur, atau kriteria; (2) Analisis adalah identifikasi korelasi referensi aktual yang ditujukan untuk pertanyaan, pernyataan, konsep, deskripsi atau representasi lain yang dimaksudkan untuk mengekspresikan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi atau pendapat; (3) Evaluasi berarti meninjau kredibilitas pertanyaan atau lainnya representasi dalam bentuk laporan atau deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, keyakinan atau pendapat, dan menafsirkan kekuatan logis dari korelasi referensial atau yang dimaksudkan lainnya perwakilan; (4) Inferensi adalah untuk mengidentifikasi dan mendapatkan unsur-unsur yang dibutuhkan untuk secara logis

menyimpulkan, menciptakan asumsi dan hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan konsekuensi dari data, situasi, pertanyaan, dan representasi lainnya. (5) Penjelasan adalah keterampilan untuk menentukan dan berbagi alasan dengan segera dan logis berdasarkan data yang diperoleh; (6) Pengaturan diri adalah keterampilan untuk memantau seseorang aktivitas kognitif, elemen yang digunakan dalam memecahkan masalah, terutama untuk menerapkan keterampilan dalam menganalisis dan mengevaluasi.

Model Discovery Learning

Balim (2009) menyatakan discovery learning merupakan suatu metode yang mendorong siswa untuk sampai pada suatu kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatan siswa sendiri. Sagala dalam Hidayati (2017) mengemukakan terdapat lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan inquiry/discovery yakni: (1) perumusan masalah untuk dipecahkan siswa; (2) menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis; (3) siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis; (4) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; dan (5) mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru. Metode mengajar yang biasa digunakan guru dalam pendekatan ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas, diskusi untuk memecahkan permasalahan dilakukan oleh sekelompok kecil siswa antara empat sampai lima orang dengan arahan dan bimbingan guru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan pola bersiklus dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi. Penelitian ini

berlangsung selama dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu 2 pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir

Langkah-langkah sebagai berikut: (1) memberikan fenomena yang berhubungan dengan materi seperti menampilkan gambar dan video yang menarik minat siswa melalui multimedia interaktif; (2) meminta siswa untuk mengemukakan pertanyaan dan ide mereka untuk membuat pernyataan masalah dan hipotesis yang berkaitan dengan soal, (3) merekomendasikan siswa untuk memperoleh informasi tersebut sesuai dengan materi dengan bertukar pendapat dengan menggunakan sumber belajar, (4) membimbing siswa dalam memperoleh data dan informasi untuk memecahkan masalah, (5) memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan menanggapi jawaban dari kelompok lain, (6) memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide untuk menyimpulkan pembelajaran itu telah diikuti.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X1 SMA Negeri 1 Busungbiu yang berjumlah 33 orang. Objek penelitian kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X 1 melalui penerapan model discovery learning di SMA Negeri 1 Busungbiu pada materi pokok permintaan dan penawaran.

Instrument yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk uraian. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif (persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik) setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama dua siklus. Siklus I terdiri dari empat tahapan. Siklus I berlangsung dua kali pertemuan pembelajaran dan satu pertemuan untuk tes akhir siklus. Siklus II, pada tahap tindakan berlangsung dua kali pertemuan pembelajaran dan satu pertemuan untuk tes akhir siklus.

1. Siklus I

Kegiatan perencanaan adalah kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian, diantaranya melakukan observasi di SMA Negeri 1 Busungbiu untuk melihat keadaan awal dari subjek penelitian dan kondisi sekolah. Pada kegiatan ini, peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran ekonomi untuk menentukan subjek penelitian.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada penelitian ini telah disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat pada tahap perencanaan.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada model discovery learning dengan menggunakan media multimedia interaktif. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, selanjutnya data tersebut dianalisis untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik meliputi mengidentifikasi asumsi, memfokuskan dan menganalisis pertanyaan, memutuskan suatu tindakan, dan membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya. Adapun hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi permintaan dan penawaran dapat dilihat pada table 1.

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Nilai	Kategori
1	Interpretasi	54,46	Cukup Kritis
2	Analisis	55,89	Cukup Kritis
3	Evaluasi	55,70	Cukup Kritis
4	Inferensi	54,60	Cukup Kritis
5	Penjelasan	55,67	Cukup Kritis
6	Pengaturan diri	54,65	Cukup Kritis
Rata-Rata		55,16	

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa peserta didik memperoleh nilai paling tinggi pada indikator analisis yakni sebesar 55,89.

Adapun nilai paling rendah yang diraih peserta didik adalah pada indikator inferensi yakni sebesar 54,60. Refleksi dari pelaksanaan siklus I adalah peserta didik belum mampu mengintegrasikan tayangan multimedia interaktif secara baik. Analisis terhadap tayangan yang ditampilkan dan dihubungkan dengan materi pembelajaran juga masih kurang. Nilai kemampuan berpikir kritis siswa masih dalam kategori cukup, maka ada perbaikan pembelajaran pada siklus II agar ada peningkatan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran.

2. Siklus II

Perencanaan Kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi tindakan kelas siklus I sebagai acuan untuk pelaksanaan siklus II. Skor kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh dari hasil tes kemampuan berpikir kritis yang dilakukan pada akhir siklus II. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, selanjutnya data tersebut dianalisis. Adapun hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi permintaan dan penawaran dapat disajikan pada Tabel 2.

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Nilai	Kategori
1	Interpretasi	79,80	Kritis
2	Analisis	80,70	Kritis
3	Evaluasi	78,90	Kritis
4	Inferensi	80,10	Kritis
5	Penjelasan	80,05	Kritis
6	Pengaturan diri	78,86	Kritis
Rata-Rata		79,74	

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa peserta didik memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis paling tinggi pada indikator analisis hasilnya yakni sebesar 80,70. Adapun nilai kemampuan berpikir kritis paling rendah yang diraih peserta didik adalah pada indikator pengaturan diri yakni sebesar 78,86.

Pembahasan

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap kali siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Materi yang diajarkan yaitu materi permintaan dan penawaran. Pada fase stimulasi adalah fase yang dilakukan dengan cara memberikan stimulus kepada peserta didik dengan memperlihatkan sebuah gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Fase ini juga bertujuan membangkitkan minat dan keingintahuan peserta didik tentang materi pokok bahasan, pada fase ini, khususnya pada langkah mengamati dan menanya mulai dilakukan oleh peserta didik.

Pada siklus I peserta didik kurang fokus pada objek amatan karena hanya diberikan melalui gambar yang ditandai dengan kurangnya peserta didik yang mengajukan pertanyaan terkait permasalahan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memberikan gambar melalui multimedia interaktif yang lebih menarik beserta pernyataan untuk memudahkan peserta didik menyelesaikan masalah yang ada dalam lembar kerja peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tawil (2013) yang menyatakan bahwa jika peserta didik dihadapkan masalah-masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran, kemudian mereka memecahkan sendiri sampai mendapatkan kesimpulannya, sehingga peserta didik dibiasakan memecahkan masalah. Hal inilah yang mendasari sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Pada fase identifikasi masalah ini diperlukan kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan dan gagasan untuk membuat rumusan masalah dan hipotesis, namun pada siklus I kemampuan peserta didik untuk membuat rumusan masalah terkait stimulus yang diberikan masih berada pada kategori kurang kritis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menegaskan bahwa masing-masing peserta didik dalam tiap kelompok wajib mengemukakan pertanyaan dan gagasannya. Peneliti juga memberikan arahan kepada siswa untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal ini senada menurut Maulana (2014), memecahkan masalah, guru dapat membantu peserta didik apabila mengalami kesulitan. Bantuan ini dapat berupa pertanyaan, memberikan trik, petunjuk, dan analogi yang berguna untuk menemukan jalan keluarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Model discovery learning dengan berbantuan multimedia interaktif adalah suatu metode yang mendorong siswa untuk sampai pada suatu kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatan siswa sendiri dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik terlihat dari nilai ketuntasan indikator kemampuan berpikir kritis yang meningkat dari siklus I yaitu 55,16 menjadi 79,74 pada siklus II.

Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian, maka terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut (1) Model pembelajaran discovery learning berbantuan multimedia interaktif dapat digunakan sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. (2) Kekurangan yang dialami pada penelitian ini yaitu penggunaan waktu yang lebih lama sehingga guru sebaiknya memaksimalkan proses pembelajaran dengan memperhatikan pembagian waktu dengan baik agar waktu pelaksanaan tidak melebihi waktu yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Ana, N. Y. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56.

<https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>

- Birgili, B. (2015). Creative and Critical Thinking Skills in Problem Based Learning Environment. *Journal of Gifted Education and Creativity*. 2(2): 71-80
- Hidayati, R. (2017). Keefektifan Setting TPS dalam Pendekatan Discovery Learning dan Problem-Based Learning pada Pembelajaran Materi Lingkaran SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4 (1) ; 78-86.
- Murti, Bhisma. (2009). *Berpikir Kritis (Critical Thinking)*. Seri Kuliah Budaya Ilmiah. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Diakses dari <http://researchgenis.com>.
- Nurmayani, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas V Sd Negeri 054938 Kab. Langkat. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 8(1), 35-47. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v8i1.9781>
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 742-750. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23648>
- Ratih Dwi Yulianti Rahayu, Mawardi, S. A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 4(2), 8-13. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v1i2.20>
- Setianingrum, S., & Wardani, N. S. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Discovery Learning Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 149-158
- Windarti, Y., Slameto, S., & Widyanti S, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Melalui

Penerapan Model Discovery Learning
Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 4
Sd. Pendekar : Jurnal Pendidikan
Berkarakter, 1(1), 150.
<https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.35>

Windi Oktaviani, Firosalia Kristin, I. A.
(2018). PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN DISCOVERY
LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS 5 SD. Jurnal Basicedu,
2(2), 5–10.